

**BAB II**  
**KREATIVITAS, POLA ASUH ORANG TUA,**  
**KELAS AKSELERASI DAN REGULER**

**A. Kreativitas**

**1. Makna Kreativitas**

Sebelum lebih jauh membahas mengenai kreativitas, maka berikut ini dapat dilihat beberapa definisi atau pengertian-pengertian tentang kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Papalia D, Olds S, dan Feldman R (2009:480) mengemukakan “kreativitas yaitu kemampuan untuk melihat banyak hal dengan pandangan baru untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya atau melihat masalah yang gagal dikenali orang lain dan menemukan pemecahan yang baru yang tidak biasa”. “Terdapat dua macam cara berpikir seseorang menurut Guilford, yaitu berpikir konvergen dan berpikir divergen” (Santrock, 2002:327). Berpikir konvergen yaitu proses berpikir yang bertujuan untuk menghasilkan suatu jawaban khusus yang ditentukan secara tepat berdasarkan informasi yang diterima. Sedangkan berpikir divergen tidak hanya menghasilkan suatu jawaban yang benar tetapi mampu untuk menghasilkan sejumlah jawaban yang sama benarnya dari suatu tugas tertentu.

Guilford mengklasifikasikan bahwa cara berpikir kreatif merupakan cara berpikir divergen, yaitu merupakan cara berpikir yang dapat menghasilkan macam-macam ide atau gagasan, dimana cara berfikir kreatif ini oleh Guilford

dijadikan indikasi dari kreativitas (Komaryatun dan Bastaman H, 2008). Adapun empat karakteristik yang menjadi ciri berfikir kreatif menurut Guilford (Komaryatun dan Bastaman H, 2008) antara lain, kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah, keaslian (*orisinality*), yaitu kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan dengan cara yang asli, dan penguraian (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci.

Menurut Renzully dkk, “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah dan sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya” (Triyulianti, 1997:20).

Drevdahl (Hurlock, 1996:4) mengemukakan bahwa kreativitas adalah:

...kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat procedural atau metodologis.

Sedangkan menurut John W. Santrock (2002:327) “kreativitas ialah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan dan menghasilkan suatu ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang lain atau memodifikasi gagasan seseorang sehingga menghasilkan sebuah solusi yang unik dan lebih baik dari gagasan sebelumnya.

## 2. Ciri-ciri Perilaku Siswa Kreatif

J.P Guilford (Munandar, 2002), menyatakan bahwa dalam kreativitas terdapat empat unsur pokok berpikir kreatif, yaitu:

### a. *Person*

Seseorang yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai minat yang besar, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

### b. *Proses*

Seseorang yang senang dan berminat untuk melibatkan diri dalam proses kreatif. Melibatkan diri secara kreatif maksudnya adalah kecenderungan untuk selalu melihat dan membentuk kombinasi baru dari unsur-unsur yang diamati dari lingkungan atau dari dalam pikirannya.

### c. *Press* atau dorongan

Yaitu kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif. Dorongan bisa berasal dari luar atau dari dalam diri

(motivasi pribadi). Jika kedua kondisi menunjang akan lebih memungkinkan untuk bertindak kreatif.

d. *Product*

Ditinjau dari *product* kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu untuk individu yang menciptakannya atau untuk lingkungannya.

Karakteristik kepribadian siswa kreatif menurut Utami Munandar (Desmita, 2006), adalah mempunyai daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat yang luas, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko, dan berani mengemukakan pendapat dengan penuh keyakinan.

Utami Munandar (2002) juga mengemukakan bahwa ada keterkaitan yang erat antara komponen kognitif dan non-kognitif (afektif) yang saling menunjang untuk memunculkan suatu karya kreatif. Ciri-ciri kreativitas tersebut antara lain:

- a. Dorongan ingin tahu besar.
- b. Senang mengajukan pertanyaan yang baik.
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat.
- e. Mempunyai rasa keindahan.
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- g. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya tanpa pengaruh orang lain.

- h. Rasa humor tinggi.
- i. Daya imajinasi yang kuat.
- j. Keaslian (orisinalitas) tinggi dalam gagasan, pendapat, karangan dalam pemecahan masalah menggunakan orisinalitas yang jarang diperlihatkan anak-anak lain.
- k. Senang mencoba hal-hal baru.
- l. Kemampuan mengembangkan atau memperinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Sedangkan berdasarkan survei kepustakaan oleh Supriadi (2001:56) mengindikasikan 24 ciri kepribadian kreatif yang ditemukan dalam berbagai studi, yaitu terbuka terhadap pengalaman baru, fleksibel dalam berfikir dan merespon, bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, menghargai fantasi, tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif, mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruhi oleh orang lain, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti, berani mengambil resiko yang diperhitungkan, percaya diri atau mandiri, memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, tekun dan tidak mudah bosan, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, kaya akan inisiatif, peka terhadap situasi lingkungan, lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu, memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, tertarik pada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki, memiliki gagasan yang orisinal, mempunyai minat yang luas, menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, kritis terhadap pendapat

orang lain, senang mengajukan pertanyaan yang baik, memiliki kesadaran etik, moral, dan estetik yang tinggi.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, antara lain seperti kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), dan kesehatan mental. Sementara faktor lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas yaitu:

- a. Orang tua atau pendidik dapat menerima anak apa adanya, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya dia baik dan mampu.
- b. Orang tua atau guru bersikap empati kepada anak, dalam arti mereka memahami pikiran, perasaan, dan perilaku anak.
- c. Orang tua atau pendidik memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya.
- d. Orang tua atau pendidik memupuk sikap dan minat anak dengan berbagai kegiatan yang positif.
- e. Orang tua atau pendidik menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif-inovatif.

Munandar (2002) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mengembangkan kreativitas anak, yaitu:

a. Peranan Keluarga

Orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana. Selain itu perlu ditumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kondisi rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas seorang anak. Kebanyakan dari keluarga kreatif menempati rumah yang jauh berbeda dari orang-orang lain dan kebanyakan keluarga tersebut taraf sosial ekonominya tergolong mengengah atau menengah tinggi. Pendidikan orang tua pun menjadi faktor karena pada umumnya tampak bahwa makin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik prestasi anak.

b. Peranan Sekolah

Guru mempunyai dampak besar bagi prestasi pendidikan anak di sekolah, guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak daripada orang tua, dan guru mempunyai tugas untuk mengevaluasi pekerjaan serta sikap dan perilaku anak. Walau dalam kenyatannya guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya, dan merangsang pertumbuhannya. Strategi mengajar harus dipikirkan dengan sebaik mungkin oleh guru agar dapat meningkatkan kreativitas anak.

c. Peranan masyarakat

Faktor sosial budaya merupakan faktor yang saling terkait satu sama lain dalam mengembangkan kreativitas. Kebudayaan yang dapat memunculkan

masyarakat yang kreatif diantaranya, tersedianya sarana prasarana kebudayaan, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, menghargai kebudayaan yang berbeda, dan lain sebagainya.

Sikap orang tua juga dianggap turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Dalam hal ini, terdapat sikap orang tua yang menunjang dan juga tidak menunjang perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian Diana Baumrind (Santrock, 2002), diketahui bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak antara lain:

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d. Mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan beberapa hal.
- e. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g. Menikmati keberadaannya bersama anak.
- h. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- i. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang perkembangan kreativitas anak, antara lain:

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.

- b. Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua.
- c. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- d. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga.
- e. Anak tidak boleh berisik.
- f. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- h. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i. Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- k. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Makna Pola Asuh Orang Tua**

Diana Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi apa dan bagaimana orang tua memperlakukan anak (Santrock, 2002). “Proses ini juga meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat” (Ernawati, 2009:13).

Sedangkan menurut Darling dan Steinberg pola asuh orang tua didefinisikan sebagai sekumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan

kepada anak dan menciptakan suasana emosional orang tua diekspresikan (Damayanti, 2010).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sekumpulan sikap yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dirumah termasuk bagaimana sikap mereka dalam proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

## 2. Dimensi Pola Asuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind mengenai hubungan orang tua dengan anak, ia menyimpulkan terdapat empat dimensi tingkah laku orang tua yang sangat mempengaruhi anak, antara lain:

### a. *Parental Control* (Kontrol Orang Tua)

Orang tua ingin memaksakan pengaruhnya terhadap anak, sangat bertahan pada tekanan-tekanan anak dan konsisten dalam memaksakan perintah-perintahnya. Tindakan mengontrol diartikan bahwa orang tua berusaha merubah perilaku anak sesuai standar yang ditetapkan oleh orang tua.

### b. *Maturity Demands* (Tuntutan Kematangan)

Orang tua menginginkan agar anak-anaknya memiliki kemampuan di bidang sosial, intelektual, dan emosional. Orang tua juga menuntut kemandirian dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

c. *Parent-child Communication* (Komunikasi Orang Tua dan Anak)

Orang tua menggunakan alasan untuk melakukan suatu tindakan, menanyakan pendapat anak dan berusaha mencari tahu bagaimana perasaan anak mengenai permasalahan yang dibicarakan sebelumnya. Orang tua juga bersedia untuk mendengarkan pendapat anak, alasan-alasan anak, dan menyetujui apa yang dikemukakan anak.

d. *Nurturance* (Pengasuhan)

Orang tua menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental anak dan juga menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak.

Menurut Baumrind, pemberian kontrol yang tepat akan menghasilkan tingkah laku yang positif pada anak, seperti menghadapi situasi baru dengan penuh percaya diri, punya inisiatif dan gigih dalam melakukan suatu pekerjaan, dan biasanya anak memiliki suasana hati yang positif dan tidak bertingkah kekanak-kanakan.

### 3. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Pada hakikatnya orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku yang ditampilkan oleh anak. Diana Baumrind (Yusuf, 2010:51) mengemukakan hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Dalam penelitian ini ditemukan empat gaya perlakuan orang tua, yaitu *authoritarian*, *permissive*, *authoritative*, dan *neglectful*. Dari keempat gaya perlakuan tersebut, hanya tiga yang dilaporkan Baumrind. Untuk memperoleh

kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Pengaruh Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak**

<b>Tipe Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Sikap atau Perilaku Orang Tua</b>	<b>Profil Perilaku Anak</b>
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” nya tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Member kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerja sama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi</li> <li>7. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas</li> <li>8. Berorientasi terhadap prestasi</li> </ol>

Berdasarkan empat dimensi tingkah laku orang tua yang berpengaruh pada perilaku anak, Baumrind (Santrock, 2002:257) kemudian mengemukakan empat bentuk pola asuh orang tua yang lain, yaitu:

a. *Authoritative*

Pola pengasuhan ini mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten. Orang tua akan memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri tetapi sekaligus membuat aturan yang disepakati anak. Anak diharapkan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama tersebut. Orang tua responsif terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Dengan kata lain, orang tua tidak bersikap mencampuri dan sedapat mungkin memberikan kebebasan pada anak, namun tetap tegas dalam menetapkan batasan-batasan yang mereka anggap perlu.

Disiplin yang diterapkan tetap memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan yang akan meningkatkan kemampuan anak, tanpa disertai perasaan cemas. Secara langsung orang tua mengadakan pendekatan pada anak dan mendorong anak untuk mengeluarkan pendapat yang mereka inginkan. Orang tua akan menjelaskan alasan dibalik aturan dan disiplin, tetapi juga menggunakan kekuasaan bila dianggap perlu. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak.

Karakteristik orang tua yang *authoritative*, yaitu:

- 1) Bersikap hangat, menerima, dan dapat memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai anak.
- 2) Memberikan bimbingan dan mengawasi dengan serangkaian standar untuk menentukan apakah anak berbuat sesuai dengan standar dan memonitor kemajuan mereka untuk memastikan pekerjaannya.
- 3) Mengizinkan anak untuk lebih mandiri atau bebas, memberikan hak suara akan anak yang terbaik yang mereka harapkan.

b. *Authoritarian*

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Dengan kata lain orang tua mengontrol keadaan serta mengevaluasi tingkah laku dan sikap anak sesuai dengan standard mutlak yang mereka buat. Anak harus bersikap patuh dan hormat terhadap orang tua dan hanya diberikan sedikit kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Pola pengasuhan yang otoriter ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial.

Orang tua *authoritarian* lebih sering bersikap kaku, tegas, kasar, dan kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Pola asuh orang tua *authoritarian* memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak mau patuh dan taat. Anak-anak memiliki sedikit kebebasan untuk menguasai lingkungannya dan

merasakan sedikit kegembiraan dan kepuasan. Anak merasa terkurung dan marah, tetapi takut untuk menyatakan perasaannya. Oleh karena itu, anak yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Santrock, 2007).

c. *Permissive – Indulgent*

Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat memanjakan anak dan sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan batas atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang bersifat *permissive-indulgent* akan mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Selain itu, orang tua tidak membuat aturan dan batasan yang jelas. Tuntutan terhadap anak rendah. Orang tua tidak memonitor aktivitas anak, dan bebas untuk mengekspresikan emosi dan dorongannya sesuka hati. Jika peraturan dibuat, peraturan tersebut hanyalah formalitas. Anak tidak memiliki kewajiban untuk menaati peraturan tersebut. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Pola asuh orang tua *permissive-indulgent* bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti untuk mereka. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua sangat sayang terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh orang tua *permissive-indulgent* ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah

dalam tuntutan kedewasaan, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan dan memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

d. *Permissive – Indifferent*

Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dimana orang tua penuh kelalaian. Orang tua akan melakukan apapun yang dibutuhkan oleh anak untuk meminimalisir waktu dan energi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua tidak akan pernah tahu keberadaan anak dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka akan melakukan sesuatu. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai perihal anak mereka. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri.

Anak yang orang tuanya bersifat permisif, tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting dari pada si anak. Selain itu mereka biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua menurut Maccoby (1980), antara lain:

##### a. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki kelas sosial yang menengah ke bawah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga orang tua biasanya menitikberatkan kepatuhan. Mereka hanya menerapkan hukuman fisik tanpa memberikan pengertian kepada anak. Pola asuh yang diberikan cenderung bersifat *authoritarian*. Sedangkan keluarga yang berada pada status sosial lebih tinggi cenderung *authoritative*.

##### b. Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua, biasanya sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak.

##### c. Ukuran Keluarga

Keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga cenderung kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Mereka lebih bersifat membebaskan anaknya dalam berperilaku. Namun, tidak jarang pula mereka memberikan hukuman fisik tanpa alasan kepada anaknya.

#### d. Pendidikan Ibu

Peran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Ibu yang dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Ia kurang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi-informasi penting mengenai kehidupan. Ini sangat berpengaruh terhadap harga dirinya, cara-cara ibu berkomunikasi dan berpikir, dan cara ibu dalam mengatasi masalah. Ibu biasanya membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu.

### C. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kreativitas Anak

Baumrind (Santrock, 2002:257) mengemukakan “empat bentuk pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive-indifferent*, dan *permissive-indulgent*”. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan anatara pola asuh orang tua dengan kreativitas, yaitu:

#### a. *Authoritative*

Pada pola asuh ini, antara orang tua dengan anak terjadi sebuah komunikasi yang baik, dimana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, serta menghargai apa yang dilakukan anaknya, sehingga anak akan terlatih untuk mengemukakan ide-ide atau gagasannya tanpa adanya rasa takut untuk salah, karena orang tua akan menghargai apa yang dilakukan anak. Sikap orang tua yang seperti ini adalah positif, karena sikap orang tua yang seperti ini sangat mendukung anak untuk menjadi lebih kreatif.

Jika dikaitkan dengan aspek-aspeknya, maka tingkat *fluency* pada anak akan baik, tingkat fleksibilitas dan originalitasnya juga akan tinggi, bahkan kemampuan elaborasinya pun akan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, semakin *authoritative* pola asuh orang tuanya, maka anak akan menjadi semakin kreatif.

b. *Authoritarian*

Pada pola asuh *authoritarian* ini, hubungan orang tua dengan anak kurang hangat, dimana orang tua memberikan batasan yang sempit, menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan tanpa boleh membantah, anak juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga anak menjadi pasif, takut menyimpang, kurang percaya diri dan kurang inisiatif. Hal ini menyebabkan anak yang mendapat pola asuh ini kreativitasnya rendah, atau dapat dikatakan anak menjadi tidak kreatif.

Bila dikaitkan dengan aspek-aspek kreatifitas, maka kemampuan *fluency* anak akan sangat kurang. Hal ini dikarenakan anak dengan pola asuh ini tidak pernah diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya. Kemampuan fleksibilitas anak juga menjadi terhambat, karena anak menjadi takut untuk mengemukakan ide-ide atau gagasannya, sehingga pengungkapan ide atau gagasan anak tersebut menjadi terhambat dan kurang spontan, sehingga anak menjadi tidak luwes dalam mengungkapkan pikirannya. Pada aspek orisinalitas juga akan terlihat rendah, karena anak harus mengikuti apa yang telah menjadi aturan tanpa boleh adanya penyimpangan, hal ini menjadikan anak kurang bisa mengungkapkan sesuatu yang baru yang berbeda dari orang lain. Demikian juga

pada kemampuan elaborasi yang akan menjadi rendah, karena kurang lancarnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin *authoritarian* pola asuh orang tuanya, maka anak akan semakin tidak kreatif.

c. *Permissive-Indulgent*

Anak dengan pola pengasuhan ini, memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan semua keinginan tanpa adanya batasan yang jelas, orang tua tidak memberikan banyak tuntutan tugas atau tuntutan intelektual atau pengarahan emosi dan perilaku sosial, hubungan orang tua dan anak penuh dengan kehangatan dimana orang tua berusaha untuk memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan anak. Hal ini menyebabkan anak kurang memiliki kecemasan terhadap hukuman dari orang tua, sehingga anak dapat dengan bebas mengungkapkan apa yang ada pada dirinya dan apa yang dipikirkannya. Anak juga bisa dengan bebas menghasilkan ide-ide atau gagasan yang beragam, luar biasa, unik, walaupun terkadang tidak lazim, tetapi itu semua dapat mencerminkan anak itu kreatif.

Berdasarkan aspek-aspeknya, *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* seorang anak dengan pola asuh ini dapat berkembang dengan baik. Dengan kata lain, anak yang mendapatkan pola asuh *permissive-indulgent* akan menjadi kreatif, karena kondisi-kondisi yang diciptakan orang tua dalam pola asuhnya menunjang untuk berkembangnya kemampuan kreatifitas anak.

d. *Permissive – Indifferent*

Pada pola pengasuhan *permissive-indifferent*, semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, namun orang tua terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk

dapat berinteraksi dengan anak karena orang tua cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua cenderung tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak, mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai perihal anak mereka. Hal ini menyebabkan anak kurang dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan bebas terhadap orang tuanya, karena orang tua cenderung tidak memiliki waktu untuknya, dan hampir tak acuh akan semua yang dilakukan oleh anaknya, sehingga ide-ide atau gagasan anak seringkali tidak tersampaikan. Hal ini menyebabkan anak menjadi kreatif namun kreativitasnya tersebut tidak bisa sebaik teman-temannya yang lain.

Bila dikaitkan dengan aspek-aspek kreativitas, maka kemampuan *fluency* anak akan kurang. Hal ini dikarenakan anak dengan pola asuh ini kurang bisa mengungkapkan ide-ide atau gagasannya. Kemampuan *flexibility* anak juga menjadi terhambat, karena saat anak memiliki ide-ide atau gagasannya, orang tuanya tidak akan peduli sehingga pengungkapan ide atau gagasan anak tersebut menjadi terhambat dan kurang spontan, sehingga anak menjadi tidak luwes dalam mengungkapkan pikirannya. Demikian juga pada kemampuan elaborasi yang akan menjadi rendah, karena kurang lancarnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

## **D. Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler**

### **1. Kelas Akselerasi**

#### **a. Definisi Akselerasi**

Program akselerasi menurut Widyorini adalah “suatu program dimana siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masa studinya lebih cepat dari program reguler dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara komprehensif, optimal, dan mengoptimalkan kreativitasnya” (Dewi E dan Rustam A, 2008:59). Akselerasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses percepatan (*acceleration*) pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa (unggul) dalam rangka mencapai target kurikulum Nasional dengan mempertahankan mutu pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain peserta didik dapat menyesuaikan cara belajarnya lebih cepat dari siswa lainnya (siswa yang mengikuti program reguler).

Secara singkat akselerasi mengandung pengertian:

- 1) Sebagai model pembelajaran yaitu lompat kelas, dimana peserta didik berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.
- 2) Kurikulum atau akselerasi program, menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu yang lebih cepat.
- 3) Memperoleh konten materi dengan irama yang lebih dipercepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa.

## **b. Tujuan Penyelenggaraan Program Akselerasi**

Fauziah N dan Hery N (2008) menjelaskan bahwa terdapat dua tujuan yang mendasari dikembangkannya program percepatan belajar bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, antara lain:

### 1) Tujuan Umum

- a) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif.
- b) Memenuhi hak azasi manusia peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- e) Menimbang peran serta peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- f) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

### 2) Tujuan Khusus

- a) Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat.
- b) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik.
- c) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.
- d) Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara seimbang.

### c. Keuntungan dan Kerugian Dijalankannya Akselerasi

Southern dan Jones (Widya, 2010) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1) Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2) Meningkatkan efektifitas

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mencapai tingkat tertentu sepentasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Membawa siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Disamping manfaat yang ada, program akselerasi juga memiliki beberapa kelemahan. Terdapat empat sisi negatif proses akselerasi disebutkan oleh Southern dan Jones (Widya, 2010), yaitu:

1) Segi akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi. Hal ini akan membuat mereka menjadi siswa yang tertinggal di belakang kelompok teman barunya, dan akan menjadi siswa yang berprestasi sedang-sedang saja, bahkan siswa akselerasi yang gagal.
- b) Bisa jadi kemampuan siswa akselerasi yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara. Dengan bertambahnya usia, kecepatan prestasi siswa menjadi biasa-biasa saja dan sama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan kebutuhan akselerasi menjadi tidak perlu lagi dan siswa akselerasi lebih baik dilayani dalam kelompok kelas reguler.
- c) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- d) Proses akselerasi menyebabkan siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini. Agar siswa dapat berprestasi baik, dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk dirinya sebagai pemula. Bisa jadi kemungkinan buruk yang terjadi adalah karier tersebut tidak sesuai dengan dirinya.

- e) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimilikinya sebelumnya.
  - f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
  - g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik sehingga siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan divergen.
- 2) Segi penyesuaian sosial
- a) Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya.
  - b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya.
  - c) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akselerasi akan banyak kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi pertemuan dengan teman-temannya.
  - d) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan dalam

keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan.

3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang lebih tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini akan menyebabkan siswa kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan.

4) Penyesuaian emosional

- a) Siswa akselerasi pada akhirnya akan mengalami *burnout* dibawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- b) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

## 2. Kelas Reguler

### a. Definisi Reguler

Dewi E dan Rustam A (2008:60), menjelaskan bahwa kelas reguler adalah “kelas dengan kurikulum nasional yang waktu penyelesaian program belajarnya

sesuai dengan rencana program yang tercantum dalam kurikulum, yang terdiri dari siswa-siswa dengan karakteristik umum atau rata-rata sesuai dengan jenjang studinya”. Mudyahardjo (Supriyantini, 2010:18) mengungkapkan bahwa “program reguler merupakan keseluruhan dari satuan-satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional”. Hawadi (Supriyantini, 2010) menyatakan bahwa dalam program reguler, biaya yang dikeluarkan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi, selain itu siswa dalam program reguler lebih heterogen, maksudnya mempunyai potensi, bakat, dan IQ yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

#### **b. Tujuan Penyelenggaraan Program Reguler**

Tujuan pendidikan dari program reguler ini, sama dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

### c. Karakteristik Program Reguler

Mudyahardjo (Supriyantini, 2010:20) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program reguler ini meliputi:

#### 1) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.

#### 2) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan dalam program reguler ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas atau ruangan.

#### 3) Bentuk Kegiatan

Isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

#### 4) Bentuk Pengajaran

Dalam program reguler ini, menggunakan bentuk pengajaran klasikal yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada diantara mereka dianggap tidak penting.

#### 5) Tujuan

Tujuan pendidikan program reguler ini ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa dimasa akan datang.

Dalam pelaksanaannya, program reguler ini banyak mengalami hambatan sebab tidak terpenuhinya semua kebutuhan siswa dan tidak terakomodasinya kebutuhan individu serta minat siswa. Selain itu, bentuk pengajaran klasikal menjadikan siswa yang relatif mempunyai nalar yang cepat dibanding temannya tidak terlayani secara baik, sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal.

